

Pengaruh Perkembangan Arsitektur Terhadap Brewing Room Cafe

Darryl Nicholas Dwisetya ¹, Tanaya Adi Swara ², Jocelyne Anabela Dewayanti ³, Gregorius Sri Wuryanto Prasetyo Utomo ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana.

Email korespondensi: 61220716@students.ukdw.ac.id, 61220765@students.ukdw.ac.id, 61220714@students.ukdw.ac.id

Abstrak

Arsitektur merupakan disiplin yang terus mengalami evolusi sejalan dengan perubahan pola pikir, budaya, kepercayaan, kondisi geografis, dan inovasi teknologi. Gaya arsitektur mencerminkan perkembangan karakteristik tiap era, mulai dari ketergantungan pada alam di masa prasejarah hingga munculnya teknologi yang mendefinisikan arsitektur masa kini. Setelah Perang Dunia I, konsep "form follows function" dan "freeplan" menjadi landasan baru dalam perancangan ruang, memberikan pengaruh besar pada perkembangan arsitektur modern dan postmodern. Arsitektur postmodern, yang muncul sebagai kritik terhadap modernisme, memperkenalkan desain yang lebih ekspresif dan plural, dengan menggabungkan elemen-elemen arsitektur masa lalu dan masa depan. Di tengah dominasi modernisasi dan teknologi, arsitektur fenomenologis hadir sebagai bentuk respons terhadap keterasingan manusia dari identitas dan esensinya, dengan menekankan pengalaman personal terhadap ruang. Studi ini bertujuan untuk menganalisis Kafe Brewing Room dalam konteks gaya arsitektur modern, postmodern, atau fenomenologis, dengan mempertimbangkan elemen desain yang dihadirkan dalam bangunan tersebut.

Kata-kunci : Arsitektur modern, *postmodern*, fenomenologi, Kafe Brewing Room.

Pengantar

Arsitektur terus mengalami perubahan dari masa ke masa seiring dengan pola pikir manusia, kepercayaan, budaya, geografis, dan inovasi teknologi yang terus berkembang. Perjalanan gaya arsitektur merupakan bukti dalam berkembangnya pemikiran dan karakter setiap jaman. Dimulai dari era prasejarah dimana masih sangat bergantung dengan ketersediaan alam yang ada. Hingga pada jaman dimana teknologi yang menjadikan bentuk arsitektur itu sendiri (Wardhani, 2020). Arsitektur klasik menjadi jaman perjalanan arsitektur yang panjang. Yunani dan Romawi kuno menjadi langgam arsitektur klasik yang paling banyak dikenal luas. Arsitektur klasik ini dapat dikenali dari bentuk nya yang simetri, pemakaian unsur dekoratif yang sering kali memiliki nilai filosofis di dalamnya (<https://arsitektur.uma.ac.id/2020/06/08/apa-itu-arsitektur-klasik/>, diakses Agustus 2024).

Meninggalkan gaya Arsitektur Klasik yang mengandung banyak unsur dekoratif, dan menghadirkan perancangan yang mengedepankan prinsip form follows function. Banyak diperbincangkan setelah Perang Dunia I (1917), membawa pemikiran mengenai konsep "freeplan" atau "universal plan" atau

sebuah ruang multifungsi. Dipelopori oleh William Morris (1834-1896) yang menjadi pergerakan dasar "Art Nouveau" dan "Modern Style" (Febriyanti, 2023).

Tahun 1960-an, menjadi titik awal munculnya arsitektur *postmodern*, ketika para arsitek mengkritisi desain arsitektur modern yang dianggap monoton. Bergerak ke arah bangunan yang tidak hanya mengedepankan fungsi namun juga filosofis ke arah dunia fantasi atau khayalan. Menurut Venturi, setiap karya arsitektur harus bisa diinterpretasikan secara plural, sehingga memiliki "*richness of meaning*" yang memberikan ruang kreatif pada ekspresi estetika lingkungan, di sisi lain meramu gaya arsitektur masa lalu (tradisional dan modern), masa kini (*postmodern*), dan masa depan (futuristik). Gaya arsitektur masa lalu memberikan prinsip-prinsip dan diimplementasikan bersama dengan pemakaian teknologi dan material masa kini, mengikuti perkembangan teknologi dan konsep desain (Apriyanti, 2011).

Kini, di tengah intervensi teknologi dan modernisasi dunia yang membuat manusia jauh dari identitas, esensi, dan eksistensinya, perspektif arsitektur fenomenologis muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap hal tersebut (Karisoh, 2019). Pada awalnya, fenomenologi merupakan kajian filsafat dan sosiologi, kemudian, setelah terjadinya krisis dan disfungsi dalam ilmu pengetahuan yang cukup lama, penggagas utama yaitu Edmund Husserl menginginkan fenomenologi menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Esensi dari hal ini merupakan pengalaman seseorang, sadar dan memiliki pemahaman dengan realita/fenomena arsitektur (Karisoh, 2019).

Kafe Brewing Room merupakan kafe kekinian yang estetik, sehingga cocok untuk bersantai dan mengobrol bersama sahabat. Desain bangunan yang minimalis, warna abu-abu dan ornamen kayu yang dominan, serta ada rak-rak besar yang terisi oleh piringan hitam, menjadi daya tarik yang dimiliki oleh kafe ini. Kafe ini juga menyediakan area *indoor* dan *outdoor* dengan tempat duduk yang nyaman. Pada waktu tertentu, *live music* hadir untuk menghibur para pengunjung, bahkan tersedia juga penampilan DJ yang memainkan piringan-piringan hitam yang ada (<https://kumparan.com/seputar-yogyakarta/the-brewing-room-jogja-kafe-aesthetic-dan-kekinian-yang-cocok-untuk-nongkrong-225PRZJxt7v>, diakses Agustus 2024). Hal-hal tersebut yang menimbulkan pertanyaan, serta menjadi tujuan dari studi ini, yaitu, menentukan dan mengidentifikasi apakah kafe Brewing Room masuk dalam pendekatan arsitektur modern, *postmodern*, atau fenomenologis.

Metode

Penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung berupa observasi dan dokumentasi lapangan dalam kurun waktu tertentu. Observasi dilakukan dengan cara merasakan dan mengelilingi area bangunan, serta mengamati fenomena yang terjadi. Dokumentasi dilakukan untuk mengambil data visual pada objek penelitian yang mendukung analisis.

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati fenomena yang menjadi objek penelitian. Pengamatan dilakukan dengan kondisi aktual di lapangan tanpa ada intervensi dari penulis. Melalui observasi secara langsung, diperoleh data mengenai rasa dan bentuk bangunan. Dokumentasi dilakukan di lokasi penelitian dengan cara menangkap fenomena menarik. Hasil dokumentasi menjadi bahan analisis untuk membantu proses penelitian. Objek penelitian berlokasi di Kafe Brewing Room, Jalan Pandean Sari III No.10, Condoncatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi dilakukan pada hari Jumat, 20 September 2024, pukul 19:00-23.00 WIB. Metode deskriptif-kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan objek amatan dalam bentuk narasi. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan observasi dan dokumentasi, kemudian diidentifikasi, diklasifikasi, dan diterjemahkan dalam bentuk naratif.

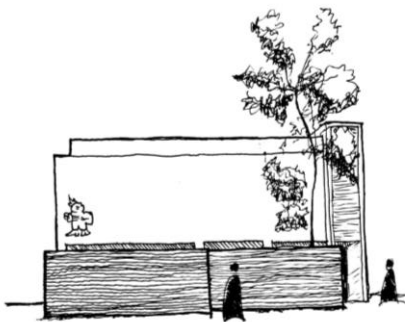
Hasil dan Pembahasan

Bentuk fasad pada bangunan ini menggunakan bentuk dasar geometri sederhana dengan garis lurus dan volume yang tegas. Pada bagian fasad cenderung menggunakan material beton dan batu alam. Pohon yang ditanam juga memberikan integrasi antara bangunan dan alam. Bukaannya pada fasad memberikan pencahayaan alami untuk bagian dalam bangunan. Bangunan ini juga seolah tidak memiliki akses apapun dari depan dikarenakan akses masuk diolah dan dibuat tidak terlihat dari depan.

Tabel 1. Tabel perbandingan bentuk brewing room dengan 3 teori

Modern	Postmodern	Fenomenologi
Geometri sederhana	Penggunaan simbol yang menjadi logo Brewing Room Cafe	Pohon sebagai keterhubungan desain dengan alam
Material terkekspos		Bukaan cahaya
Minim ornamen		

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024



Gambar 1. Sketsa fasad bangunan, bentuk dasar, ornamental

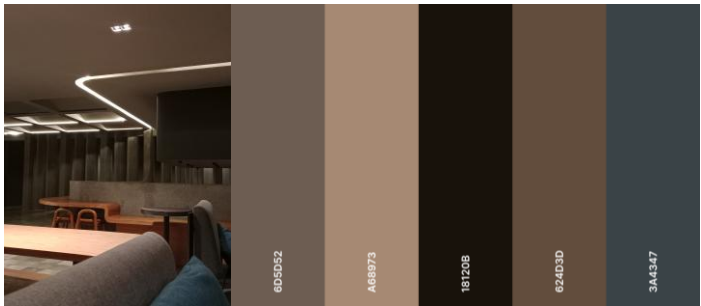
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 2. Bentuk dasar, ornamental

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Warna monokrom dipadukan dengan aksent kayu pada elemen struktural dan dekorasi, menciptakan kesan harmonis. Warna primer dan sekunder digunakan pada furnitur, dan meskipun kontras, hasilnya tetap nyaman dilihat.



Gambar 3. Perpaduan warna dalam bangunan
Sumber: Dokumentasi dan analisis penulis, 2024

Pemanfaatan material yang terekspos memberikan karakter tekstur dan warna yang alami. Material beton, kayu dan batu sengaja dibiarkan tanpa lapisan penutup. Konsep ini memberikan ekspresi ruang yang dinamis dan tidak terlihat kaku. Material tidak disembunyikan di balik ornamen, melainkan dibiarkan terbuka untuk menekankan fungsi dan karakter struktural bangunan. Material ekspos juga memberikan pengalaman indrawi. Material terekspos memberikan kesempatan bagi pengguna untuk merasakan tekstur, visual, dan perasaan. Visual yang didapatkan menimbulkan pengalaman emosional dan fisik terhadap pengguna di Brewing Room Cafe.

Tabel 2. Tabel perbandingan material brewing room dengan 3 teori

Modern	Postmodern	Fenomenologi
Terekspos	Penggunaan material kontras berupa kayu dan beton	Material alami dan tekstural untuk memicu kesan fisik dan emosional
Minim <i>finishing</i>		
Minim ornamen		

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024



Gambar 4. Material bangunan Brewing Room Cafe
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Pola urutan pada bangunan ini sangat diterapkan dari awal memasuki bangunan. Pengguna diajak untuk merasakan pengalaman yang berbeda diawali dengan entrance seamless pada bagian depan seolah tidak memiliki pintu. Area ini menjadi titik awal *sequence* pada bangunan ini. Bangunan ini memberikan bagaimana pengalaman meruang tidak hanya secara visual ditampilkan begitu saja, tetapi juga dapat dirasakan, sehingga memberi pengalaman meruang yang berbeda tiap individu pengguna sesuai persepsi yang diterima oleh pengguna. Akses ke lantai 2 dibuat dengan menggunakan *ramp* yang dibuat secara dramatis agar pengguna dapat merasakan tekstur dan perbedaan perasaan

meruang yang berbeda dari lantai 1 dan 2. Area ini cenderung hanya sebagai ruang peralihan (*liminal space*) dan tidak ada fungsi khusus untuk area ramp ini.

Tabel 3. Tabel perbandingan pola ruang brewing room dengan 3 teori

Modern	Postmodern	Fenomenologi
-	-	<i>Seamless entrance</i>
-	-	Penggunaan ramp

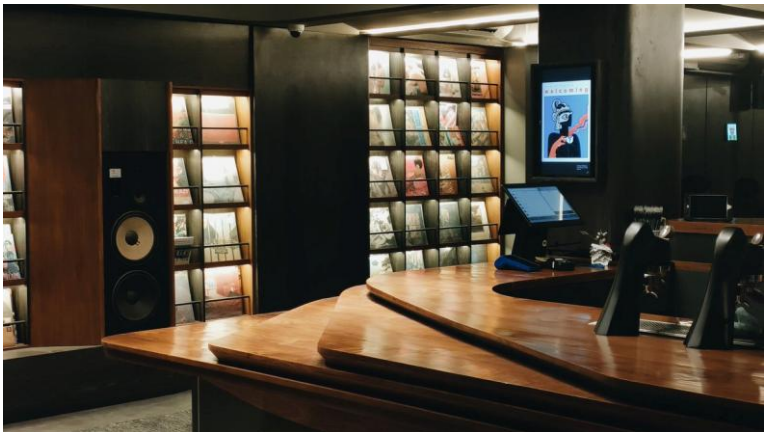
Sumber: Hasil olahan penulis, 2024

Pencahayaan yang baik pada bangunan Brewing Room tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga harus ditempatkan secara estetis untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menarik. Dalam konteks ini, pencahayaan dapat dibedakan menjadi dua pendekatan utama: teknis dan estetis. Pendekatan teknis berfokus pada aspek fungsional, seperti intensitas dan distribusi cahaya, sedangkan pendekatan estetik mempertimbangkan bagaimana pencahayaan dapat meningkatkan pengalaman visual dan atmosfer ruang tersebut. Suasana hangat dan nyaman dapat dirasakan di setiap sudut.

Tabel 4. Tabel perbandingan pencahayaan brewing room dengan 3 teori

Modern	Postmodern	Fenomenologi
Cahaya alami dibagian dalam area bangunan (hanya sebagian kecil area)	Penggunaan cahaya dramatis untuk dan tetap fungsional	Cahaya dibuat untuk membuat atmosfer dan perasaan ruang bagi pengunjung

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024



Gambar 5. Pencahayaan dalam ruangan di Brewing Room Cafe

Sumber: <https://x.com/pompompomato/status/1808140568830374357/photo/2>, diakses Agustus 2024



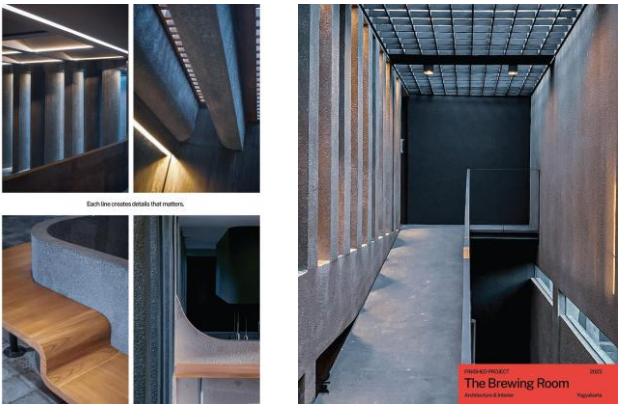
Gambar 6. Pencahayaan dalam ruangan di Brewing Room Cafe
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Pengunjung atau pengguna bangunan kafe kopi umumnya berasal dari kalangan menengah ke atas yang memiliki gaya hidup yang cenderung mengadopsi elemen-elemen budaya barat. Karakteristik ini tidak hanya memengaruhi preferensi mereka terhadap jenis kopi yang disajikan, tetapi juga berdampak pada desain dan atmosfer ruang tersebut. Dalam konteks ini, bangunan dirancang untuk menciptakan pengalaman yang selaras dengan ekspektasi dan selera estetik pengunjung, seperti penggunaan material berkualitas tinggi, pencahayaan yang menarik, serta tata ruang yang nyaman dan modern. Fleksibilitas ruang ini mencerminkan kekuatan *postmodern* dalam menciptakan ruang yang bisa memenuhi kebutuhan berbagai macam pengunjung.

Tabel 5. Tabel perbandingan interaksi pengunjung brewing room dengan 3 teori

Modern	Postmodern	Fenomenologi
Pengunjung fokus pada fungsi ruang	Merangsang visual dan permainan makna dari masing-masing pengunjung	Pengalaman mendalam, reflektif

Sumber: Hasil olahan penulis, 2024



(1)

(2)

Gambar 7. (1). Detail arsitektural yang berpengaruh pada rasa, (2) Ramp menuju lantai 2
Sumber: Instagram, 2024

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kafe Brewing Room memadukan antara teori arsitektur *postmodern* dan fenomenologi dalam desainnya. Desain bangunan ini memberikan pengunjung pengalaman tata ruang yang unik dan berbeda. Setiap aspek dalam bangunan ini menyampaikan kesan dan makna bagi siapapun penghuninya. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih dari sekedar kafe yang fungsional. Desain bangunan tidak hanya memberikan ruang yang fungsional dan praktis, namun juga menghadirkan interaksi emosional dan sensorik yang kuat melalui permainan bentuk fasad, pemilihan material, warna, dan pola sequence. Aspek modernitas seperti penggunaan material dan pencahayaan modern masih tetap ada, namun keduanya hanya terbatas sebagai aspek fungsional dan tertutupi oleh dominasi pendekatan *postmodern* dan fenomenologi. Hal ini menjadikan Brewing Room Cafe sebagai bangunan yang tidak hanya mementingkan fungsionalitas, namun juga makna dan pengalaman yang ditawarkan kepada setiap pengunjungnya.

Daftar Pustaka

- Apriyanti, N. W. L. (2011). *Re-Desain Pasar Indra Sari di kota Pangkalan Bun* [Skripsi]. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Febriyanti, N. (2023). Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada Bangunan Villa Savoye. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 2(2), 106–114. <https://doi.org/10.37477/lkr.v2i2.491>
- Karisoh, K. M. (2019). Pendekatan Fenomenologi Terhadap Gedung Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Menggunakan Teori Vitruvius. *Fraktal: Jurnal Arsitektur, Kota Dan Sains*, 4(2).
- Wardhani, A. (2020). *Arsitektur dan peradaban manusia*.